

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Hingga saat ini Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menghadapi berbagai tantangan baik internal maupun eksternal. Secara internal, Pendidikan Agama Islam di sekolah dianggap kurang berhasil dalam membangun moral dan etika anak bangsa.

Berbagai persoalan internal Pendidikan Agama Islam yang belum terpecahkan secara memadai tersebut, rupanya juga harus berhadapan dengan tantangan eksternal, yakni berupa menguatnya pengaruh budaya-budaya asing yang non-edukatif yang sudah mengglobal, budaya materialisme dan budaya konsumerisme menyebabkan perubahan pada gaya hidup baik pada siswa maupun masyarakat. Dan yang dibutuhkan sekarang adalah Pendidikan Agama Islam mampu memberikan filter terhadap nilai-nilai mana yang boleh diambil dan tidak boleh diambil, sehingga dengan demikian Pendidikan Agama Islam yang dilakukan mampu mewujudkan tujuannya secara optimal.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam telah dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi terutama pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI yang dikutip oleh Muhaimin adalah sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam (PAI) baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah antara lain bertujuan mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil,

etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.¹

Hal pertama yang menjadi sorotan untuk dibenahi adalah masalah religius, karena mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia atau religius menjadi tujuan pertama yang harus dicapai melalui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Di samping itu, telah disebutkan pula dalam Al-Quran surat Al-A'raf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",²

Menurut Muhaimin berdasarkan surat Al-A'raf ayat 172 ini dinyatakan bahwa fitrah untuk beragama sudah tertanam dalam jiwa manusia semenjak di alam arwah, yakni ketika ruh manusia belum ditiupkan oleh Allah dalam jasmaninya.³ Selain itu Allah menciptakan manusia tidak lain adalah untuk

¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam : dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rawali Pers, 2013),310.

² QS. al A'raf (7): 172.

³ Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002),282.

beribadah kepada-Nya. Namun yang menjadi masalah sekarang ini adalah banyak orang yang mengaku beragama, selalu melaksanakan ritual peribadatan akan tetapi dalam keseharian aktivitasnya tidak mencerminkan manusia yang beragama atau religius.

Oleh sebab itu sebagai pihak yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam pada siswa, hendaknya guru Pendidikan Agama Islam melakukan beberapa upaya yang tepat dalam mengembangkan budaya religius tertama pada siswa. Mengubah paradigma pendidikan yang semula hanya *learning to knowing and doing*, sekarang melengkapinya dengan *learning to being*. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengandalkan pencapaian pada indikator-indikator hasil pembelajaran yang telah tertuang dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) saja, melainkan juga melakukan pembinaan perilaku siswa melalui pembudayaan religius dalam komunitas sekolah sehingga siswa dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.

Adapun pengertian dari religius menurut Muhaimin yang sesuai pandangan agama Islam adalah “melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh”.⁴

Hal kedua yang tidak kalah penting untuk dibudayakan di sekolah adalah disiplin. Mewujudkan manusia yang disiplin menjadi salah satu bagian dari tujuan dilaksanakannya Pendidikan Agama Islam. Disiplin harus mulai ditanamkan di berbagai tingkatan lembaga pendidikan. Berkaitan tentang

⁴ Ibid.,297.

pentingnya kedisiplinan untuk dikembangkan, Syaiful Bahri Djamarah mengatakan “orang-orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan”.⁵ Zulkarnain menambahkan

Pentingnya kedisiplinan karena ia akan melahirkan kepribadian dan jati diri seseorang dengan sifat-sifat positif. Seseorang yang disiplin akan memiliki etos kerja yang tinggi, rasa tanggung jawab dan komitmen yang kuat terhadap kebenaran, yang pada akhirnya akan mengantarkannya sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.⁶

Berkaitan dengan pengertian disiplin, menurut Ali Imron disiplin adalah “suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung”.⁷

Disiplin merupakan sebuah sikap, sehingga dalam implementasinya membutuhkan unsur peneladanan dari guru terutama guru Pendidikan Agama Islam yang dikenal sebagai guru yang mengajarkan norma-spiritual. Menurut Eka Prihatin seorang guru memiliki keinginan agar semua siswa patuh dan disiplin, namun kadang tidak sedikit guru yang menerapkan disiplin pada siswanya dengan cara yang berlebihan bahkan salah kaprah. Siswa kurang senang bila terus dinasehati bahkan dengan cara yang kurang bijaksana terlebih lagi sampai menekan perasaan siswa.⁸ Hal yang semacam ini menjadi koreksi bagi para guru terutama guru Pendidikan Agama Islam agar

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 12.

⁶ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 9.

⁷ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 173.

⁸ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 89.

kedepannya mampu melakukan upaya-upaya yang tepat sehingga mampu mewujudkan manusia yang disiplin.

Seperti yang telah kita ketahui, walaupun seseorang telah memiliki sikap religius dan disiplin namun dalam kehidupan sehari-hari manusia tetap tidak bisa lepas dari komunikasi dan sosialisasi dengan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Antara manusia yang satu dengan manusia yang lain pasti memiliki perbedaan, baik itu secara fisik, sifat, suku, agama, kemampuan sosial dan lain sebagainya. Ketika seseorang tidak bisa memahami dan mentolerir perbedaan satu sama lain, maka tidak dapat dipungkiri berbagai konflik akan terjadi yang pada akhirnya akan mengganggu stabilitas dan kenyamanan hidup. Sudah saatnya toleransi terhadap perbedaan mulai dikembangkan dan dibudayakan terutama melalui pendidikan di sekolah.

Pengertian dari toleransi itu sendiri menurut Zubaedi adalah “sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya”.⁹

Adapun hal-hal yang mendorong peneliti mengangkat penelitian tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya religius, disiplin dan toleransi siswa di UPTD SMA Negeri 1 Wates, karena berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di UPTD SMA Negeri 1 Wates, diketahui bahwa UPTD SMA Negeri 1 Wates telah membudayakan religius salah satunya membudayakan senyum, sapa dan salam. Selain itu guru

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 74.

Pendidikan Agama Islam di UPTD SMA Negeri 1 Wates melakukan beberapa upaya untuk mengembangkan budaya religius pada siswa, diantaranya dengan memberikan contoh pada siswa untuk bersikap religius seperti guru Pendidikan Agama Islam mengucapkan salam ketika bertemu guru lain dan siswa. Selain itu, ketika ada siswa yang tidak mengucapkan salam ketika keluar masuk ruang guru, guru Pendidikan Agama Islam tidak segan-segan menasehati siswa.¹⁰

Dari aspek kedisiplinan, salah satu cara yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di UPTD SMA Negeri 1 Wates untuk mengembangkan budaya disiplin adalah dengan memberi peringatan pada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, seperti ketika ada siswa yang mengenakan seragam yang kurang rapi dan rambut yang panjang bagi siswa putra, guru Pendidikan Agama Islam menasehati. Selain itu Guru Pendidikan Agama Islam juga memberi contoh disiplin pada siswa dengan masuk dan keluar kelas tepat waktu.¹¹

Budaya toleransi telah dilakukan di UPTD SMA Negeri 1 Wates. Ketika jam istirahat tiba, tidak ada pembeda-bedaan pertemanan antara siswa yang muslim dengan siswa yang non muslim. Guru Pendidikan Agama Islam membudayakan toleransi pada siswa dengan memberikan contoh pada siswa untuk menghormati siswa yang beragama lain salah satunya yakni dengan menyapa siswa non Islam saat bertemu.¹²

¹⁰ Observasi, di UPTD SMA Negeri 1 Wates, 20 Agustus 2014.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid

Selain ketiga alasan tersebut, telah diketahui ada upaya-upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di UPTD SMA Negeri 1 Wates untuk mengembangkan budaya religius, disiplin dan toleransi siswa. Bapak Kalimi selaku guru Pendidikan Agama Islam di UPTD SMA Negeri 1 Wates mengatakan sebagai berikut :

Upaya untuk mengembangkan budaya religius dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Wates, seperti saya mengucapkan salam ketika masuk kelas kemudian siswa menjawab, saya dan siswa berdoa bersama-sama baik sebelum pelajaran dimulai dan setelah pelajaran berakhir. Menanamkan kedisiplinan juga saya lakukan, namun pendisiplinan menyesuaikan dengan peraturan sekolah karena saya tidak mempunyai peraturan khusus untuk siswa secara tertulis, tapi secara tidak langsung ada upaya mendisiplinkan siswa yang mengacu pada peraturan sekolah. Sebagai guru saya harus masuk kelas tepat waktu, ketika ada siswa yang terlambat masuk kelas saya beri sanksi dan ketika ada siswa yang terlambat mengumpulkan tugas, tugas tidak saya terima. Untuk mengembangkan budaya toleransi pada siswa, hal yang saya lakukan adalah dengan memberi contoh tidak mengejek agama lain saat menjelaskan pelajaran.¹³

Di samping itu, walaupun UPTD SMA Negeri 1 Wates merupakan sekolah umum yang tidak berbasis agama Islam namun sekolah ini memiliki perhatian khusus di bidang keagamaan, salah satunya adalah dengan mewajibkan siswa muslim putra untuk melaksanakan shalat jumat di sekolah setiap hari Jumat. Dan untuk melatih kedisiplinan siswa, bagi siswa putra yang tidak melaksanakan shalat jumat di sekolah akan dikenakan sanksi berupa poin. Tidak hanya itu, UPTD SMA Negeri 1 Wates juga mengajarkan toleransi pada siswa, ketika siswa muslim putra melaksanakan shalat jumat di sekolah, siswa non muslim melaksanakan proses pembelajaran agamanya

¹³ Wawancara dengan Kalimi, Guru Pendidikan Agama Islam UPTD SMA Negeri 1 Wates, Wates, 20 Agustus 2014.

masing-masing dengan dibimbing oleh guru agama sesuai dengan agama yang dianutnya.

Dari uraian fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Religius, Disiplin dan Toleransi Siswa di UPTD SMA Negeri 1 Wates".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana budaya religius, disiplin dan toleransi siswa di UPTD SMA Negeri 1 Wates?
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya religius, disiplin dan toleransi siswa di UPTD SMA Negeri 1 Wates?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui budaya religius, disiplin dan toleransi siswa di UPTD SMA Negeri 1 Wates.
2. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya religius, disiplin dan toleransi siswa di UPTD SMA Negeri 1 Wates.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya religius, disiplin dan toleransi siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, memiliki perilaku yang religius, disiplin dan toleran baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.
- b. Bagi guru, dapat menjadi alat evaluasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga diharapkan guru dapat mengembangkan budaya religius, disiplin dan toleransi pada siswa.
- c. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
- d. Bagi peneliti, mendapat wawasan dan pengalaman praktis di bidang penelitian.